

LAMPIRAN

A. Bukti wacana, narasi dan dialog setelah melalui proses analisis.

Memeriksa sesuatu dan muncul peta luas seluruh ruangan di hangar ini. "Kamar 24. Di sebelah Chicha."

Timmy rupanya luput memeriksa. Ia kaget mendengar di sebelah Chicha. Ternyata di gadget itu semua informasi ada. Termasuk di mana kamar Timmy.

"Te... terima kasih."

"Taly. Nama kita sama-sama ada huruf T di depannya."

"Timmy." Timmy membalas perkenalan itu.

"Saya sudah tahu. Semua orang di sini sudah tahu kamu siapa," kata Taly.

"Rasa-rasanya tidak." Timmy melirik pada dua petugas penatu tadi. Rupanya mereka sudah menemukan pakaian kotak-kotak merah hitam milik Taly.

Taly tertawa tipis. "Mungkin karena mereka sibuk dengan mesin pembersih pakaian. Makanya tidak sempat lihat siapa anggota baru."

Baju kemeja kotak-kotak merah hitam tadi ketemu. Petugas penatu menyerahkan pakaian itu. Taly memeriksanya. Memasukkan tangan ke bagian dalam kemeja, dari sudut pandang matanya, ia melihat ke sebuah kantong rahasia. Sebuah benda yang ia cari-cari dari tadi, ternyata masih di sana. Timmy tak melihat adegan itu.

"Kau tak boleh begadang. Besok adalah hari yang melelahkan. Persiapan terakhir sebelum *bhufffff*." Ia menggerakkan tangannya di depan wajah Timmy, seperti ada sesuatu yang meledak. "Apalagi sehari setelahnya!"

"Hari Bebas Bicara?"

"Hari kemerdekaan!" Ia seperti mengoreksi, lalu menonjok pelan pundak Timmy.

Gambar IV. 1: penerapan komunikasi yang efektif saat Taly menunjukkan hospitalitas terhadap Timmy ketika bergabung ke dalam tim propaganda

NKAL. Tak ada kasus, masalah, isu, yang tak kita selesaikan dengan kemenangan klien. Mereka juga berani bayar mahal.”

Timmy makin tampak tak percaya.

Kendaraan sudah sampai. Mereka kini berada di sebuah hangar. Ada ratusan orang duduk di depan komputer masing-masing. Usia mereka beragam, ada laki-laki, ada perempuan. Ini seperti kantor. Di beberapa kelompok, ada seorang sedang berdiri seperti sedang menjelaskan entah apa.

“Ya, ini dia, *Nak*. Mesin propaganda otak!”

Timmy tercengang. Tercengang karena dua hal. Pertama, karena ia baru tahu hal ini sekarang. Kedua, karena Prof. Terang masih terus memanggilnya *Nak*.

Gambar IV. 2: rasa respek ditunjukkan Prof Terang Setiawan sebagai

bentuk komunikasi yang efektif

Mendengar itu, Chicha mengeluarkan ekspresi wajah kesal.
“Baiklah.” Margar hendak memencet tombol di gadgetnya.
Kali ini agak ragu-ragu.

“Selamat malam, warga Negara Kesatuan Adat Lemunesia. Saya harus akui, ada banyak tempat seperti kami yang ingin menggulingkan kedua kepemimpinan. Ini bertujuan, agar kita semua kembali bisa merebut kekuasaan. Kekuasaan sesungguhnya, ada pada rakyat.” Timmy agak sulit memberat-beratkan suaranya.

“Namun, kami tak menyangka akan seburuk ini. Untuk itu...”

Gambar IV. 3: Timmy menempatkan dirinya sebagai mediator yang berperan sebagai pihak yang netral

“Kerajaan yang ingin kembali berkuasa penuh.” Nenek menunjuk satu sisi pisau. “Pemangku Adat yang ingin merebut seluruh kekuasaan.” Nenek menunjuk satu sisi lagi. “Dan satu lagi, masyarakat.”

Pasukan Timmy, juga pasukan preman pasar itu seperti menanti kelanjutan kalimat nenek yang menggantung. Mereka sama-sama kaget, kenapa nenek punya pin yang sama dengan mereka semua, namun bentuknya sudah seperti dirusak.

“Tempat di mana kekuasaan sesungguhnya berada.” Nenek memperlihatkan video siaran langsung.

Dua pasukan besar sedang hadap-hadapan. Tentara Kerajaan yang ingin membawa tangkapan mereka—Prof. Terang Setiawan dan Dr. Rango Yatmerak—berhadapan dengan Kepolisian Kerajaan yang hendak menyelamatkan dua orang itu.

Gambar IV. 4: Pertempuran antara dua kekuasaan yakni tentara Kerajaan dan Kepolisian Negara mengandalkan kekuatan yang telah terkalibrasi dengan armada pasukan yang mumpuni

menyerang sesama angkatan bersenjata. Namun perintah adalah perintah. Hanya menunggu satu detik, dua detik, tiga detik, sebuah *cheetah* robot, disusul tiga kendaraan berbentuk tutup pulpen melakukan tembakan.

Pasukan Kepolisian Kerajaan pun membalas serangan. Tadi mereka hanya dapat pesan dari Pemangku Adat hanya untuk *muncul* saja. Muncul menghadang, pamer kekuatan. Harapannya, Raja Wiranagara mau membebaskan Dr. Rango Yatmerak dan Prof. Terang Setiawan. Itulah bahasa komunikasi politiknya.

Rupanya rencana itu tak berhasil. Begitu juga Raja Wiranagara. Tujuan menangkap Dr. Rango Yatmerak dan Prof. Terang juga untuk ajang unjuk kekuatan saja, tanpa harus saling serang.

Gambar IV. 5: Pertempuran antara dua kekuasaan NKAL telah didukung oleh kemajuan teknologi robotik sebagai alat tempur

...mengungkapkan...
Apa yang ia sampaikan itu cukup menggemparkan. Setidaknya untuk Kayes sendiri. Ia tak menyangka responsnya akan besar sekali.

“Hai semuanya. Mohon bantu ramaikan. Ini adalah foto Ayahku. Bantu aku mencarinya. Ayah sudah tidak pernah pulang lagi sejak melaut. Waktu itu saya masih berusia enam belas tahun. Siapa pun yang pernah bertemu dengannya, tolong kabarkan. Tolong beritahu kalau anaknya rindu.”

Ramai sekali orang menggaungkan. Saat orang-orang menggunakan Hari Bebas Bicara untuk menyerang orang lain, atau mengungkapkan sebuah rahasia, atau mengkritik habis-habisan sesuatu, atau membuat fitnah ini itu, Kayes malah meminta tolong mencari ayahnya.

“Ramainya orang bicara buruk di hari ini, membuatku sempat patah semangat dengan bangsa ini. Namun melihat jauh lebih ramai lagi yang membantu adik ini bertemu ayahnya, membuat semangat itu bangkit lagi,” kata seseorang menanggapi cerita Kayes.

“Di tengah-tengah ucap kotor, masih ada setitik keindahan yang kita lihat. Ayo, ayo, yang pernah lihat bapak ini, tolong kembalikan ke anaknya.”

“Siapa pun yang bisa membantu menemukan Ayah adik ini, saya kasih hadiah 1.000.000 Dw! Oh ya, saya juga ada sedikit untuk jajan adik ini. Ke mana saya bisa menghubungi?”

Gambar IV.6 : Rasa Empati ditunjukkan oleh netizen setelah hilangnya

ayah Kayes.

Timmy tak terima dengan pernyataan itu. Ia berjalan cepat ke arah Prof. Terang. “Prof., ini tidak benar!”

“Dia pengkhianat, Nak,” bela Prof. Terang.

“Haruskah dibunuh?” tanya Timmy mendesak.

“Tidak ada jalan lain. Semua yang ikut bersama saya sudah sepakat untuk ini. Jika dibiarkan hidup, justru kitalah yang akan mati.”

“Saya tidak menemukan tentang suntik-suntik ini di pakta integritas kemarin,” kata Timmy

“Ada baiknya cepat saja Prof.” Fredo menyela. “Reruntuhan Talas tinggal sedikit lagi. Rango Yatmerak pasti sudah menunggu kita. Kita juga tak tahu lagi apa yang sudah terjadi di luar sana.”

“Protokol perang harus kita aktifkan segera,” tambah Menir.

Prof. Terang mengangguk, ia kembali mengarahkan jarum suntik ke kulit lengan Taly.

“Ja... jangan, Pak.” Timmy tidak lagi memanggil dengan sapaan *Prof.*, tapi dengan *Pak*.

Prof. Terang terdiam lagi.

“Kita ^{menjadikan musuh sebagai alat} bisa memanfaatkan dia. Ini adalah perang. Informasi dari musuh adalah hal yang mahal,” kata Timmy dengan nada rendah. “Jika kita bisa menggali informasi dari Taly, dia bisa jadi bumerang untuk siapa pun yang mengirimnya ke sini.”

Prof. Terang tersentak mendengar itu. Nuraninya terbelah. Ia lihat satu per satu orang kepercayaannya yang ada di sana. Dari gurat wajah mereka, tak ada yang setuju dengan Timmy.

Cuma satu pegangan di hati Timmy. Semalam, Taly sangat lancar bercerita apa saja.

“Taly adalah manajer Counter Proxy War. Menyiapkan senjata untuk menangkal adu domba. Kini, barangkali dia

Gambar IV.7 : Timmy berkomunikasi secara terbuka sebagai bentuk strategi

penyelesaian konflik secara akomodasi

"Kita bisa memanfaatkan dia. Ini adalah perang. Informasi dari musuh adalah hal yang mahal," kata Timmy dengan nada rendah. "Jika kita bisa menggali informasi dari Taly, dia bisa jadi bumerang untuk siapa pun yang mengirimnya ke sini."

Prof. Terang tersentak mendengar itu. Nuraninya terbelah. Ia lihat satu per satu orang kepercayaannya yang ada di sana. Dari gurat wajah mereka, tak ada yang setuju dengan Timmy.

Cuma satu pegangan di hati Timmy. Semalam, Taly sangat lancar bercerita apa saja.

"Taly adalah manajer Counter Proxy War. Menyiapkan senjata untuk menangkal adu domba. Kini, barangkali dia

Gambar IV. 8: Timmy menunjukkan bagaimana cara menerapkan teknik kolaborasi dengan memanfaatkan Tally sebagai informan

Dr. Rango Yatmerak tersenyum getir. “Tak ada ceritanya aku naik kendaraan mereka.” Ia lalu menatap sahabatnya, Prof. Terang.

Prof. Terang pun juga bicara sendiri. “Terima kasih kalian sudah membantu saya sejauh ini. Sekarang, kami berdua yang memulai ini semua, maka kami juga yang akan mengakhirinya.”

Prof. Terang memencet sesuatu di gadgetnya. Dia adalah yang jabatannya paling tinggi dari semua yang ada di sini. Maka perintah dari gadgetnya tak bisa dibatalkan oleh siapa pun.

Pintu dua kendaraan itu tertutup seketika. Prof. Terang langsung pula memencet koordinat Distrik Cokku, dan memerintahkan kedua kendaraan itu untuk pergi.

Singggg.

Singggg.

Semua yang ada di kedua kendaraan itu berontak tapi tak kuasa. Mereka hanya bisa memukul-mukul dinding bagian dalam kendaraan.

Gambar IV. 9: Dr Rango Yatmerak dan Prof Terang Setiawan lebih memilih

menyerahkan diri sebagai bentuk penghindaran konflik yang semakin

besar

Episode 41 - Protokol Beo

“Ke mana ini?” tanya Munar.

“Ke pelabuhan,” jawab Timmy. Kita jemput Ibu, Ulung, dan Kayes.”

Munar mengarahkan peta ke tempat yang Timmy perintahkan. Selama perjalanan, mereka pun menjalankan propaganda terakhir.

“Protokol beo. Burung peniru terbaik,” bisik Timmy.

“Siapa dulu, Tim?” tanya Margar.

“Elyasa dulu. Bagaimana posisi dia terakhir?” tanya Timmy.

“Melapor dari area peperangan antara Kepolisian Kerajaan dengan Algojo Raja-Raja.

Margar pun langsung menyetel agar muka Timmy tampak seperti muka Elyasa dan jadi agak berantakan—bak sedang di medan perang.

Chicha mengaktifkan sinyal. “Siap? Kau akan ditonton

Gambar IV. 10: Timmy mengandalkan kerja sama tim dalam memutar balikkan informasi selama perang terjadi. Setiap anggota tim melakukan peran masing-masing.

Mereka mengelilingi Dr. Rango Yatmerak dan Prof. Terang. Debu di bawah Reruntuhan Talas membuat kedatangan mereka terlihat begitu dramatis.

Dua, tiga, empat tembakan mereka sasar pada pengawal Dr. Rango Yatmerak. Mereka tumbang dengan mudah.

Seseorang keluar dari kendaraan itu bersama *cheetah* robotnya. Ia adalah jenderal tertinggi di kesatuan Tentara Kerajaan. Sudah pasti, penangkapan *dua ikan* besar harus dilakukan langsung oleh yang pangkatnya paling tinggi.

Setelah jenderal itu turun, seseorang lagi muncul dari kendaraan lain.

“Pemirsa, kami sudah menangkap dua penjahat itu.” Elyasa rupanya. Sudah dengan sorotan kamera melayang. *“Sa... saya sungguh gemetar melihat ini. Tak pernah terbayangkan. Satunya adalah pemimpin kita, satunya adalah akademisi yang saya juga amat percaya. Rupanya merekalah pengkhianat bangsa kita.”*

Reruntuhan Talas menjadi arena pertarungan propaganda kedua kubu. Kerajaan dengan propaganda televisinya. Pemangku Adat dengan propaganda media sosialnya.



Gambar IV. 11: Dr. Rango Yatmerak dan Prof Terang Setiawan mengakui kesalahan dan berkompromi atas semua kekacauan yang terjadi.